

**STRUKTUR DRAMA DAN PERILAKU MORAL TOKOH LAKI-LAKI
SEPARUH BAYA DALAM NASKAH LAKON *PETANG DI TAMAN KARYA*
IWAN SIMATUPANG**

ROMADOTUN KASANAHA

SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

INTISARI

Menurut Asmara (1983: 22) suatu drama diciptakan selain bertujuan untuk menghibur juga memberikan kegunaan kepada pembaca (dalam bentuk naskah) atau penonton (dalam bentuk pertunjukkan), salah satunya pesan moral yang terkandung di dalamnya. Naskah lakon *Petang di Taman*, menceritakan problematika kehidupan seorang tuna wisma yang bertemu dan menjalin interaksi dengan golongan orang-orang marginal dalam kehidupan sosial pada sebuah taman. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah menjabarkan unsur instrinsik yang ada dalam naskah lakon *Petang di Taman* dan mengungkapkan perilaku tokoh LSB menurut moral dalam sastra. Peneliti menggunakan teori struktur drama untuk mendeskripsikan unsur pembangun cerita dalam naskah (tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar, tikaian atau konflik dan dialog atau cakapan). Peneliti menggunakan moral dalam sastra Budi Darma untuk mengkaji perilaku tokoh LSB berpijak pada makna dari humanitat yang meliputi *jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya*.

Hasil analisis perilaku moral tokoh LSB dalam naskah *Petang di Taman* dapat dikatakan memiliki jiwa humanitat. Melalui jiwa yang halus LSB dapat menunjukkan sisi dari dirinya yang optimis dan bijak, juga prinsip hidupnya untuk tidak ikut terlibat dengan urusan orang lain, karena hal tersebut dapat mengganggu hak orang lain. Secara manusiawi sikap simpati LSB dapat terlihat saat dirinya memutuskan secara sukarela memberikan uangnya untuk PB yang menangi balon-balonnya yang terbang tertiuip angin dan saat dirinya merasa marah sebab melihat W yang tidak berdaya dipermainkan oleh OT. Sikap empati LSB juga ditunjukkan dengan dengan reaksinya terhadap W dan bayinya yang tidak mau berhenti menangis. Dari segi berbudaya, dapat dilihat dari pola pikir yang membentuk LSB menjadi pribadi tidak sembarang mau bersentuhan dengan lawan jenis, dan sikapnya yang memilih untuk mendengarkan penjelasan dari OT

terlebih dahulu meski telah merasa dipermainkan, demi menemukan kebenaran daripada bertindak gegabah.

Kata kunci: Drama, Moral, Jiwa yang Halus, Manusiawi, Berbudaya.

1. Pendahuluan

Naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang menurut Sumardi terdiri dari 4 babak dan 6 adegan (1987: 5-7). Sama seperti karya lain dari Iwan Simatupang, salah satu ciri khas yang membedakan naskah drama *Petang di Taman* dengan naskah drama lainnya ialah bahwa penamaan pada karakter tokoh-tokoh dalam cerita tidak menggunakan nama orang pada umumnya, melainkan nama yang memberikan ciri atau dikatakan Sumardjo (1988:7) sebagai definisi tentang manusia itu sendiri seperti Laki-laki Separuh Baya (LSB), Orang Tua (OT), Penjual Balon (PB) dan Wanita (W). Naskah lakon *Petang di Taman* merupakan naskah lakon, yang mengangkat cerita tentang pertemuan empat orang manusia dengan latar hidup orang-orang yang tersisihkan. LSB adalah seorang pengarang gagal yang terdampar di taman dan menjalani hidupnya sebagai tuna wisma. Suatu hari di taman itu, ia bertemu orang-orang dengan pengalaman hidup yang berbeda namun memiliki keadaan yang hampir serupa seperti dirinya, orang-orang tersebut ialah OT yang merupakan laki-laki tua kesepian dan sedang mencari kucingnya yang hilang, PB seorang penjual balon yang sebenarnya adalah pecinta balon karena kecengengan masa lalunya, dan W seorang ibu tunggal yang memiliki anak hasil hubungan gelapnya entah dengan siapa. Konflik demi konflik yang mewarnai pertemuan mereka, membuat LSB yang mempunyai kepribadian individualis mau tidak mau menjadi ikut melibatkan diri menghadapi masalah-masalah yang muncul. Akhir cerita dari naskah ini, setelah semua orang pergi LSB kembali menikmati kesendiriannya di taman tanpa mau ikut campur lagi dengan urusan orang lain. Tokoh LSB dalam naskah *Petang di Taman* ini menggambarkan seseorang yang berprinsip untuk tidak ikut campur selain urusannya melalui salah satu adegan dialognya yang mengatakan, “*Bukan saya tak mau menolong. Tapi saya secara prinsipil tak sudi ikut-ikutan campur*

dalam urusan yang bukan urusan saya” (Simatupang, 1966: 515), namun melihat kesusahan orang lain mengundang kecamuk di dalam hatinya yang membuatnya tidak bisa untuk mengabaikan begitu saja. Dari sini peneliti melihat adanya gejala moral yang tergambar dari sosok LSB tentang bagaimana ia harus berperilaku dan menentukan sikap lewat tindakan-tindakannya dalam masalah yang dialami tokoh lain.

Secara umum moral mengarah pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 2013:929). Darma berpendapat (1995: 105-106) bahwa karya sastra yang baik selalu mengajak pembaca menjunjung tinggi norma-norma moral untuk menumbuhkan jiwa “humanitat” yaitu jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya. Namun dalam praktiknya masih jauh dari kata sesuai, karena karya sastra itu sendiri seringkali jauh dari moral itu sendiri.

Naskah lakon *Petang di Taman* dipilih sebagai objek penelitian dilatarbelakangi dengan beberapa pertimbangan yaitu: Pertama, pembahasan mengenai naskah drama sendiri masih kalah populer dengan karya prosa seperti cerpen dan novel dan yang sejenisnya. Naskah lakon *Petang di Taman* merupakan salah satu naskah lakon yang cukup fenomenal dan sudah banyak dipakai untuk pementasan seperti dikutip dari Sumardjo (1988:7) yang mengatakan bahwa, “Pada tahun itu juga (1966) dia tulis drama *Petang di Taman* yang amat terkenal itu.” Akan tetapi, justru pengarangnya sendiri yaitu Iwan Simatupang lebih dikenal dengan novel-novelnya, “Dia lebih kita kenal sebagai seorang novelis, karena melalui empat novelnya ia acap kali dibicarakan orang (Sumardjo 1988: 7)”. Kedua dari berbagai penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap naskah lakon *Petang di Taman* ini belum peneliti jumpai yang menggunakan kajian moral pada tokoh LSB. Ketiga, peneliti tertarik dengan karakter LSB yang begitu kompleks. Peneliti melihat adanya permasalahan dalam perilaku moral pada diri tokoh LSB. Seseorang dengan pembawaan yang cuek dan kasar seperti dirinya rupanya memiliki jiwa kepedulian dengan urusan orang lain dan bersedia membantu. Namun adakalanya LSB juga tidak dapat mengendalikan temperamennya yang berujung menyakiti orang lain. Maka dalam penelitian ini

peneliti akan melihat sudut pandang moral dalam sastra Budi Darma. Sebelum didekati melalui unsur-unsur intrinsiknya, karya sastra haruslah tetap dilihat sebagai karya sastra. Oleh karena itu, karya ini juga akan terlebih dahulu dicermati melalui teori struktur drama. Peneliti akan terlebih dahulu melihat unsur-unsur intrinsik sebagai pijakan untuk masuk pada tujuan utama penelitian ini.

2. Landasan Teori

2.1 Unsur-unsur Struktur dalam Drama

Menurut Satoto (2012a: 39 - 60) unsur-unsur penting membina struktur sebuah drama, dapat dirumuskan sebagai berikut. a) Tema dan amanat, penulis naskah lakon bukanlah untuk semata-mata menciptakan karya, tetapi juga untuk menyampaikan sesuatu (pesan, amanat, *message*) kepada publik, masyarakat, bangsa; bahkan kepada seluruh manusia dan kemanusiaan. Penulis naskah lakon menciptakan untuk menyuguhkan persoalan kehidupan manusia, baik kehidupan lahiriah maupun kehidupan batiniah, yakni pikiran (*cita*), perasaan (*rasa*), dan kehendak (*karsa*) (Satoto, 2012a: 39). b) Tokoh dan Penokohan, menurut Luxemburg dkk (1992: 171) tokoh apabila yang dibahas adalah sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sedangkan apabila yang dibahas adalah instansi atau peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa disebut aktor atau pelaku. Menurut Satoto (2012a: 41), tokoh dalam seni sastra disebut tokoh rekaan (*dramatis personae*), yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. c) Alur (*Plot*) dan Pengaluran. Menurut Stanton (2012: 26-32) secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Sedangkan pengaluran dalam cerita rekaan ada berbagai versi diantaranya pengaluran maju (kronologis), pengaluran mundur (*flashback*), dan pengaluran campuran (maju-mundur). Pada kaidah pengaluran, peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang sangat penting dalam pengembangan sebuah plot cerita. Plot tersebut sangat ditentukan berdasarkan ketiga unsur tersebut. Beberapa peristiwa ini dituangkan oleh pengarang dalam sebuah cerita sesuai

dengan urutan waktu kejadiannya atau bahkan dipaparkan secara kilas balik (*flashback*) sesuai dengan kebutuhan, sehingga isi cerita menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan menarik bagi pembacanya (Nurgiyantoro, 2010:173).

d) Latar (*Setting*) adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita; semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dalam sebuah pementasan merupakan faktor penting untuk membuat penonton memahami pementasan tanpa adanya narator yang menjelaskan latar tersebut, dengan penataan artistik secara teliti dan lebih pada perwujudan panggung. Latar dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui kapan, dimana, dan bagaimana suasana yang dialami tokoh LSB tiap interaksi yang dilakukannya. Latar mencakup 3 aspek penting yaitu aspek ruang/tempat, aspek waktu dan aspek suasana (Stanton, 2012: 35).

e) Tikaian atau Konflik, seorang pengkaji dan peneliti sastra akan lebih melihat tikaian atau konflik sebagai hakikat drama. Pada lakon cakapan, ciri format aspek verbal yang menjadi bagian esensial dari penokohan. Melalui dialog kita bisa mengenal tema dan amanat. Tikaian atau konflik tidak harus diikuti oleh cakapan atau lakuan. Pemahaman konflik sebelumnya telah dilakukan pada penguraian alur dramatik, untuk lebih meyakinkan maka perlu dipaparkan konflik tersebut secara rinci. Konflik dalam naskah *Petang di Taman* dijelaskan melalui dialog antara tokoh (Satoto, 2012a: 58-59).

f) Cakapan (Dialog) berarti omongan atau bicaraan. Cakapan yang terjadi antara dua tokoh atau lebih disebut dialog, jika cakapan itu terjadi seorang diri tokoh disebut monolog. Ciri khas naskah lakon adalah cakapan atau dialog. Percakapan tokoh lain dapat membantu menyampaikan situasi yang sedang dihadapi tokoh LSB (Satoto, 2012a:59).

2.2 Moral dalam Sastra Budi Darma

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2010:321). Hal ini berarti pengarang menyampaikan pesan-pesan moral kepada pembaca melalui karya sastra baik penyampaian secara langsung maupun secara tidak langsung.

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores*. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sedangkan istilah moral dalam bahasa latin adalah *morale* yang memiliki arti *custom*, kebiasaan, adat istiadat. Dalam percakapan bahasa Belanda berdasarkan hubungannya dengan kewajiban-kewajiban susila, moral dapat dijadikan sebagai pandangan apakah suatu bangsa dilihat dari sudut kehidupan masyarakat yang diselaraskan dengan aturan-aturan kesusilaan adalah bangsa yang bermoral tinggi atau rendah (Salam, 2000: 2 & 59).

Beberapa definisi moral menurut kamus *Webster's New World Dictionary of the American Language* dalam bukunya Haricahyono (1995: 221) adalah sebagai berikut:

- a. pertama, yaitu sesuatu yang berkaitan, atau ada hubungannya, dengan kemampuan menentukan benar-salahnya sesuatu tingkah laku;
- b. kedua, yaitu adanya kesesuaian dengan ukuran baik-buruknya sesuatu tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh sesuatu masyarakat, termasuk didalamnya pelbagai tingkah laku spesifik, seperti misalnya tingkah laku seksual.

Menurut Nurgiyantoro (2010:336-340), bentuk penyampaian secara langsung artinya moral yang ingin disampaikan, atau diajarkan kepada pembaca yang dilakukan secara langsung dan eksplisit. Sebaliknya bentuk penyampaian secara tidak langsung maksudnya pesan itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

Ajaran moral maksudnya adalah ajaran wejangan, khotbah-khotbah, patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik (Suseno, 1993:15). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa moral adalah semua yang berhubungan dengan adat dan kebiasaan manusia yang dikatakan baik jika sesuai dengan adat kebiasaan budi pekertinya, jadi moralitas mencakup pengertian baik atau buruknya perbuatan seseorang.

Menurut Budi Darma, karya sastra yang baik selalu memberikan pesan moral untuk menumbuhkan jiwa "humanitat". Akan tetapi dalam praktiknya

seringkali berbeda, karena karya sastra itu seringkali jauh dari moral yang justru membuka kebobrokan moral dari karya sastra itu sendiri (Darma, 1995: 105 & 106).

“Humanitat” adalah tekad manusia untuk menciptakan nilai-nilai yang baik. Pada awalnya memiliki arti sederhana yaitu tentang sopan santun dan tingkah laku yang baik. Namun lama-lama kata “humanitat” sendiri berkembang dengan makna yang lebih luas, yaitu seseorang untuk disebut humanitat tidak selamanya dituntut untuk benar-benar adiluhung, dengan adanya prinsip yang dibarengi dengan kemauan yang baik, cita-cita yang tidak bertentangan dengan norma-norma moral dan tindakan-tindakan manusiawi sadar atau tidak orang tersebut sudah dapat mencerminkan nilai-nilai yang baik. (Darma, 1995: 108-109).

Kata “humanitat” berasal dari bahasa latin yaitu “homo humanus” yang berarti jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya (Darma, 1995: 107). Pertama, maksud dari kata jiwa yang halus disini adalah seseorang yang memiliki jiwa adiluhung, yaitu tidak hanya terbatas pada tingkah laku sopan santun tetapi lebih kepada prinsip untuk menjalankan nilai-nilai baik yang sejalan dengan kepentingan moral.

Kedua adalah manusiawi, yaitu mempunyai instink untuk memperbaiki dirinya, untuk tidak menjadi vulgar dan apa lagi babar (Darma, 1995: 108). Adapun sifat dari manusia itu sendiri terbagi menjadi dua macam di antaranya terdapat sifat baik dan sifat buruk. Seseorang dikatakan baik apabila ia memiliki sifat dapat menghormati, mau menghargai, dan membantu kepada sesama. Begitu pun sebaliknya untuk seseorang yang dipandang memiliki sifat buruk. Salam (2000: 22 -28) membagi prinsip kebaikan menjadi empat macam, di antaranya ada kebaikan susila, yaitu keselarasan hidup moral manusia dengan alam manusia itu sendiri. Kata manusiawi di sini lebih mengarah kepada kata “*pathos*” berasal dari bahasa Yunani yang memiliki makna ganda yaitu merasa simpati dengan apa yang terjadi dan empati, yaitu merasa langsung terlibat dalam apa yang terjadi (Darma, 2000: 127).

Ketiga adalah pembahasan tentang manusia yang berbudaya. Menurut Clifford Geertz dikutip dalam Alam (1997: 2) budaya adalah pola-pola arti yang terwujud sebagai simbol-simbol yang diwariskan secara historis dengan bantuan mana manusia mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap hidup. Orang yang berbudaya berarti ia adalah seseorang yang berpikiran dan memiliki akal yang sudah terpolakan dan mengakar dalam kehidupannya. Salah satu cerminan dari perilaku yang menunjukkan bahwa seseorang itu adalah manusia yang berbudaya biasanya dapat dilihat dari bagaimana ia bertutur kata. Apakah orang tersebut termasuk orang yang terbiasa berkata kasar atau halus dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Lebih dari itu dalam hubungannya dengan perilaku moral, seseorang yang terlihat selalu berkata lembut kepada orang lain tidak dapat menjamin orang tersebut berbudaya. Menurut Darma (2000: 109 & 122) perkataan merupakan bagian dari seni dan dikategorikan dalam seni verbal yang memiliki standarnya sendiri dalam permainan retorika. Terkadang kepentingan dari retorika tidak sejalan dengan kepentingan moral, akibatnya kepentingan moral dalam sebuah karya sastra harus dikorbankan.

3. Pembahasan

Tema yang terdapat dalam naskah lakon *Petang di Taman* adalah permasalahan tentang keresahan hati manusia. Keresahan karena kehidupan yang dijalani tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, dimana masing-masing tokoh mengalami kegagalan dalam kehidupannya. Berdasarkan sekuen yang telah dianalisis peneliti, menjadikan tokoh LSB sebagai tokoh yang sering muncul di beberapa sekuen dalam cerita naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang. LSB adalah seorang laki-laki yang memiliki cita-cita menjadi seorang penulis. Namun, karena kegagalan karya-karyanya, di usia yang sudah paruh baya ia harus menjalani kehidupan sebagai seorang tuna wisma yang berpindah-pindah tempat tinggal seperti, di kolong jembatan dan taman kota. Meski gagal meraih impiannya sebagai seorang penulis, LSB tidak sepenuhnya merasa putus asa. Berikut kutipan dialognya:

PENJUAL BALON: Ahaa! Kau seorang pengarang rupanya. Pengarang gagal, yang lalu terdampar ke taman untuk menganalisa peristiwa-peristiwa kecil sebagai hiburan untuk melupakan kegagalan itu.

LAKI-LAKI SEPARUH BAYA: Tahu apa pula kau tentang makna sebenarnya dari kegagalan? Betapa banyak kejadian, **bahwa kegagalan itu merupakan penampikan yang paling prinsipil terhadap karya-karya yang punya mutu kepalang tanggung.** Dan jangan lupa kau: **Tak ada yang lebih dapat merasakan apa arti berhasil selain daripada dia yang telah mengalami kegagalan** (Simatupang, 1966: 520-521).

Kutipan kalimat bercetak tebal di atas menjelaskan bahwa LSB menganggap karya-karya yang dianggap gagal tidak sepenuhnya buruk, menurutnya kegagalan yang ia rasakan hanya sebuah penampikan dari karya-karya yang memiliki mutu kepalang tanggung. Karena baginya, dengan adanya kegagalan orang dapat lebih menghargai ketika sudah berhasil nantinya.

Melalui analisis sekuen, tokoh LSB yang peduli digambarkan dalam naskah lakon *Petang di Taman* saat ia melihat PB menangisi balon-balon miliknya yang terkena tiupan angin dan di terbangkan LSB dengan sengaja, LSB bermaksud ingin menggantinya dengan uang. Meski memiliki rasa peduli, di sisi lain LSB juga cenderung akan bertindak kasar kepada siapa pun yang menurutnya melakukan kesalahan. LSB dapat bertindak sangat temperamen juga saat ego perasaannya tersentik. Meskipun terkesan kasar dan mudah tersulut amarah, adakalanya LSB juga bisa bersikap hati-hati dan lebih bijak. Selain bijak, LSB merupakan orang yang berjiwa tolerir. Dalam analisis penokohan lewat teknik ekspositori teknik dramatik yang meliputi teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan tokoh, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, dan teknik pelukisan latar diperoleh karakter LSB yang cuek dan kasar, watak yang keras, takut bersentuhan dengan lawan jenis dan lemah saat melihat tangisan orang lain, dan selalu waspada.

Alur cerita yang terdapat pada naskah lakon *Petang di Taman* adalah alur maju melalui analisis alur yang meliputi eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi dan kesimpulan. Adapun latar tempat pada cerita ialah di sebuah taman,

dengan latar waktu sore dan malam, dan diperoleh latar suasana bingung, tegang, lucu, sedih dan haru. Pada tahap tikaian atau konflik dalam naskah lakon *Petang di Taman* terdapat 6 bagian yaitu konflik antara LSB dan OT, LSB dan PB, LSB dan OT karena W, W dan PB, LSB dengan W dan bayinya, serta LSB dengan GADIS dan PEMUDA.

Dialog dalam naskah *Petang di Taman* dapat ditemukan hampir disetiap babak, karena teks ini adalah naskah lakon yang ditujukan untuk pementasan. Penyajian dialog dan narasi dikemas rapi oleh Iwan Simatupang. Ciri khas naskah lakon adalah cakapan atau dialog. Percakapan tokoh lain mampu menyampaikan situasi yang sedang dihadapi LSB (Satoto, 2012a: 59).

Peran dialog dalam teks drama adalah untuk menetapkan karakter tokoh, ruang (latar tempat, sosial, budaya politik) dan bentuk *action* yang akan tersaji di atas panggung (Dewojati, 2012: 184).

Dialog dalam naskah *Petang di Taman* memiliki ciri khas tersendiri, pertama berupa kata ‘bah’ yang belum tentu bisa ditemui pada semua naskah drama yang ada. Kata “bah” dalam naskah drama karya Iwan Simatupang ini menggambarkan rasa kesal dan kemarahan yang dirasakan tokoh melalui dialog yang terdapat di babak 1, babak 2, dan babak 3.

- 1). Kata “bah” pada babak 1 yang diikuti dengan umpatan.

ORANG TUA: (*Merenung*) Dan kalau segala-galanya sudah bertambah jelas, maka kita pun sudah saling bengkak-bengkak karena barusan saja telah cakar-cakaran. Dan siapa tahu, salah seorang kita tewas pula dalam cakar-cakaran itu. Atau, keduanya kita. Dan ini semua, hanya oleh karena kita telah mencoba mengambil sikap yang agak kasar terhadap sesama kita (*Tiba-tiba marah*) **Bah**, persetan dengan musim! Dengan segala musim! (Simatupang, 1966: 511-512).

- 2). Kata “bah” pada babak 2 yang berada diakhir kalimat dan menunjukkan kegeraman hati tokoh melalui ucapannya.

LAKI-LAKI SEPARUH BAYA: Pakai silahkan segala! Ini’kan taman? (*Tiba-tiba marah*) Dia duduk, kalau dia mau duduk. Dan dia tidak duduk, kalau dia memang tak mau duduk.

Habis perkara! **Bah!** (*Melihat dengan geramnya kepada PENJUAL BALON*) (Simatupang, 1966: 512).

- 3). Kata “bah” pada dialog tokoh di babak 3 lebih banyak ditemui dibanding pada babak lainnya dalam naskah *Petang di Taman* ini. Hal ini disebabkan karena babak 3 sendiri memiliki bagian yang paling banyak baik dari alur, konflik dan percakapan antar tokoh. Berikut dialog yang mengandung kata “bah”.

WANITA: Kurang ajar! Kau telah lari, ha! Lari, dan kau tinggalkan aku sendirian dengan seluruh keadaan ke dalam mana kau tempatkan aku dengan perbuatanmu. Aku sendirian harus menanggungkan semuanya. Aku, seorang wanita, sendirian! **Bah!** (*Merenggutkan dengan sangat kuatnya kedua tangan PENJUAL BALON dari mukanya*) Ayo, bukaaa! (Simatupang, 1966: 515).

.....

LAKI-LAKI SEPARUH BAYA: **Bah!** Apa pula maksudmu dengan kalimat datar serupa itu: Saya orang tua. Semua kami melihat bahwa Bapak memang seorang tua, dan sedikit pun tak ada memperlihatkan tanda-tanda bahwa Bapak adalah kebalikan dari ucapan itu. (Simatupang, 1966: 515).

.....

ORANG TUA: Dan kau laki-laki. **Bah!** Lagi-lagi ucapan cemplang. Semua orang melihat, bahwa dia ini memang wanita dan kau memang laki-laki. Lalu, mau apa? (Simatupang, 1966: 516).

.....

WANITA: Anakku! Anakku! (*Berusaha menyuruh diam oroknya dengan cara menggoyang-goyangkan sedikit kereta orok*) Kalian telah membuat dia bangun! **Bah!** Laki-laki kasar kalian semua! (*Suara orok menangis terus*) (ORANG TUA, LAKI-LAKI SEPARUH BAYA dan PENJUAL BALON *saling berpandangan*) Sungguh laki-laki kasar...kasar... (*Kepada oroknya dalam kereta*) Sst, sst, sst... Diamlah, Nak, diam. Laki-laki semuanya sama saja, kasar, tanpa kecuali. (Menangis).(Simatupang, 1966: 517).

.....

LAKI-LAKI SEPARUH BAYA: (*Marah*) Laki-laki bubuk, **bah!**
 Setelah istrinya yang bernama Nur itu berbuat jahanam dengan lelaki lain, kemudian lari karena katahuan berbuat begitu, nah sekarang sang suami berwatak saun pisang pembungkus itu mau mengambil sikap seorang pahlawan dari roman-roman abad pertengahan. Dan sikap ini dipertontonkannya kepada kita, masyarakat dari abad kedua puluh ini, melalui medium komunikasi yang paling murah dan paling vulgar: surat kabar. **Bah!** (Simatupang, 1966: 521).

.....
 PENJUAL BALON: (*Mencaci*) **Bah!**

LAKI-LAKI SEPARUH BAYA: (*Kepada* PENJUAL BALON)
 Hei, hei! Mengapa kau?

PENJUAL BALON: (*Mencaci*) **Bah!** (Simatupang, 1966: 523).

Kedua, ciri khas pada naskah lakon *Petang di Taman* selain penulisan nama panggilan tokohnya yang menggunakan nama-nama karakter juga di tulis menggunakan huruf kapital. Contohnya sebagai berikut.

LAKI-LAKI SEPARUH BAYA:
 WANITA:
 ORANG TUA:
 PENJUAL BALON: (Simatupang, 1966)

Ciri khas ketiga dari naskah lakon ini adalah pada bagian wawancang atau petunjuk lakuan para tokoh dalam cerita yang diawali dan akhiri dengan tanda kurung ditulis menggunakan huruf miring. Ciri keempat yaitu penulisan dialog tokoh bentuknya lebih menjorok ke dalam dari tulisan nama tokohnya, contohnya sebagai berikut.

WANITA: Anakku! Anakku! (*Berusaha menyuruh diam oroknya dengan cara menggoyang-goyangkan sedikit kereta orok*)
 Kalian telah membuat dia bangun! Bah! Laki-laki kasar kalian semua! (*Suara orok menangis terus*)
 (ORANG TUA, LAKI-LAKI SEPARUH BAYA dan PENJUAL BALON *saling berpandangan*)
 Sungguh laki-laki kasar...kasar... (*Kepada oroknya dalam kereta*) Sst, sst, sst... Diamlah, Nak, diam. Laki-laki semuanya sama saja, kasar, tanpa kecuali. (*Menangis*). (Simatupang, 1966: 517).

Analisis perilaku moral tokoh LSB dalam konsep moral Budi Darma meliputi a) **jiwa yang halus**, berbicara tentang prinsip hidup yang ada pada LSB, dimana LSB dapat memberikan jawaban bijak terhadap PB, sebagai orang yang telah mengejek atas kegagalannya. Terutama pada kalimat yang berbunyi **“...kegagalan itu merupakan penampikan yang paling prinsipil terhadap karya-karya yang punya mutu kepalang tanggung. Dan jangan lupa kau: Tak ada yang lebih dapat merasakan apa arti berhasil selain daripada dia yang telah mengalami kegagalan** (Simatupang, 1996: 521)”, bukannya kemarahan atau rasa putus asa, justru disitu LSB mampu menunjukkan sikap yang optimis dalam menghadapi kegagalan yang dia sedang dia alami dan hadapi. Kedua yaitu tentang prinsipnya yang tidak ingin ikut campur dengan urusan orang lain yang mengatakan, **“...Tapi saya secara prinsipil tak sudi ikut-ikutan dalam urusan yang bukan urusan saya** (Simatupang, 1966: 515)”, hal tersebut dapat dilihat ketika GADIS dan PEMUDA datang dengan suara tawa mereka yang mengusik LSB saat hendak tidur. Ia pun tidak lantas mengusir mereka begitu saja, justru mengarahkan untuk pergi ke bangku yang masih kosong dan berjanji tidak akan mengganggu mereka. Hal ini menunjukkan sikapnya yang tolerir dan tidak terlarut dengan urusan orang lain yang bukan haknya. b) **manusiawi**, Berbicara masalah simpati, LSB yang secara sukarela memberikan sejumlah uang kepada PB yang menangis karena kehilangan balon-balonnya. Kemudian LSB hampir saja menghajar OT karena dianggap telah mempermainkan W yang tanpa ada maksud memberikan balon saat W memintanya dengan baik-baik, justru dengan sengaja memecahkannya di depan W tanpa ada rasa bersalah. Padahal OT sendiri tidak menghendaki balon tersebut. Selanjutnya dapat dilihat bagaimana LSB dengan sigap memutuskan membantu W untuk membuka wajah PB yang ditutupi dengan kedua tangannya tersebut sebab OT yang bersikeras tidak ingin membantu. Rasa empati yang ditunjukkan LSB yaitu saat LSB tidak bisa mengendalikan emosi dirinya ketika melihat tangisan W dan bayinya yang tidak mau berhenti. Alhasil LSB melakukan tindakan yang nyaris menyakiti si bayi untuk memaksanya berhenti menangis. Untung saja aksinya tersebut dapat di halangi oleh PB dan W, yang akhirnya membuat LSB terisak dalam tangisannya

sendiri. Dari hal tersebut di atas dapat dilihat bagaimana LSB tidak tahan saat melihat orang lain menangis atau bersedih. c) **berbudaya**, disini yang dikategorikan berbudaya adalah pola pikir LSB dalam berperilaku, ketika dirinya menolak dengan mengatakan, “**Saya agak merasa segan**” saat OT meminta tolong padanya untuk membantunya membangunkan W dari pingsannya, hanya karena LSB sendiri tidak terbiasa bersentuhan dengan lawan jenis. Dalam hal ini bersentuhan dengan lawan jenis yang merupakan orang asing memang sangat menyangsikan, apalagi jika dilakukan secara sengaja atau mencari kesempatan. Karena hal tersebut dapat menjadi sebuah bentuk pelecehan seperti yang sering terjadi belakangan ini. Namun, dalam kasus SLB ini seperti ada sesuatu yang membentuk pola pikir SLB menjadi enggan untuk menyentuh lawan jenis meski dalam keadaan mendesak seperti yang dialami W. Selanjutnya, menurut LSB surat kabar adalah medium komunikasi yang murahan dan vulgar, dan tidak sepatasnya seseorang mempertontonkan masalah pribadi termasuk berita kehilangan kepada masyarakat umum yang notabennya untuk mencari simpati saja atau bahasa populernya seperti yang sering terjadi saat ini yaitu, mencari sensasi. Karena baginya dengan mempertontonkan cerita masalah pribadi melalui surat kabar, secara tidak langsung pula juga mempertontonkan aib sendiri kepada umum, serta dikhawatirkan dapat disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang ingin mencari keuntungan atas berita kehilangan yang di muat. Bahkan tanpa memuatnya di surat kabar pun, melapor kepada pihak yang berwajib adalah alternatif terbaik. Kemudian LSB awalnya merasa kesal saat mengetahui Minah yang ia kira istri OT ternyata adalah nama seekor kucing. Meski merasa dipertainkan, lantas tidak membuat LSB langsung bersikap brutal menuruti emosinya kepada OT, melihat keadaan OT yang sedang bersedih dengan kehidupan pribadinya. LSB lebih memilih untuk mengusut dengan mendengarkan penjelasan OT untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada objek naskah *Petang di Taman Karya* Iwan Simatupang, tahun 1966 dengan teori struktural drama dan teori moral dalam

sastra Budi Darma, maka dapat peneliti simpulkan beberapa hal dari penyelesaian rumusan permasalahan yang berupa “Bagaimanakah moral tokoh LSB dalam naskah lakon *Petang di Taman* karya Iwan Simatupang, sebagaimana digambarkan pada konsep moral dalam sastra Budi Darma?”. Berikut hasil analisisnya :

1. Tokoh LSB mengalami beberapa konflik yang disebabkan adanya interaksi antara tokoh LSB dengan tokoh lainnya dalam naskah *Petang di Taman*. LSB berinteraksi dengan tokoh OT, PB, dan W. Masing-masing interaksi terdapat konflik yang berpengaruh terhadap moral LSB. Berikut macam-macam konflik yang terjadi dari interaksi LSB dengan tokoh lain:
 - a) Konflik antara LSB dan OT karena memperlakukan musim yang disebabkan oleh ketidakpercayaan mereka sendiri.
 - b) Konflik antara LSB dan PB yang menanggapi balon-balonnya.
 - c) Konflik kembali terjadi antara LSB dengan OT lantaran sikap OT yang dianggapnya salah kepada W.
 - d) Konflik antara LSB, W dan bayinya W karena tangisan mereka yang tidak mau berhenti.
 - e) Konflik terjadi untuk ketiga kalinya antara LSB dengan OT lantaran ketidakjelasan OT yang menjelaskan sosok Minah kepada LSB dan PB, akibatnya PB menjadi geram dan pergi meninggalkan mereka.

Berdasarkan makna humanitas dari moral dalam sastra Budi Darma yang berpijak pada jiwa yang halus, manusiawi dan berbudaya, peneliti telah menemukan bahwa perilaku moral tokoh LSB dalam naskah *Petang di Taman* dapat dikatakan memiliki jiwa humanitas. Melalui jiwa yang halus LSB dapat menunjukkan sisi dari dirinya yang optimis dan bijak saat menerima ejekan dari PB karena kegagalannya. LSB juga punya prinsip untuk tidak ikut terlibat dengan urusan orang lain, karena hal tersebut dapat mengganggu hak orang lain. Secara manusiawi sikap simpati LSB dapat terlihat saat dirinya memutuskan secara sukarela memberikan

uangnya untuk PB yang menangi balon-balonnya yang terbang tertiu angin, lalu saat dirinya merasa marah sebab melihat W yang tidak berdaya dipermainkan oleh OT. Sikap empati LSB juga ditunjukkan dengan dengan reaksinya terhadap W dan bayinya yang tidak mau berhenti menangis. Maksudnya baik, meminta berheti untuk menangis, namun cara yang digunakan LSB juga salah karena hampir mencelakai bayinya W. Dikatakan berbudaya, dapat dilihat dari pola pikir yang membentuk LSB menjadi pribadi tidak sembarang mau bersentuhan dengan lawan jenis, dan sikapnya yang memilih untuk mendengarkan penjelasan dari OT terlebih dahulu meski telah merasa dipermainkan, demi menemukan kebenaran daripada bertindak gegabah.